



Analisis Konten Toleransi Beragama pada Akun Youtube Felix Siauw

Surya Alfi Rozi¹, Rahmat Hidayat^{2*}

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: surya0603223200@uinsu.ac.id¹, rahmathidayat@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: rahmathidayat@uinsu.ac.id

Abstract. *The development of digital media has transformed YouTube into one of the most influential platforms for Islamic preaching, shaping public understanding of religious issues, including religious tolerance. This study aims to analyze the representation of religious tolerance, the patterns of tolerance message delivery, and the tendency of interpreting religious tolerance in Felix Siauw's YouTube content. The research employs a qualitative approach using content analysis of videos discussing interfaith relations and social diversity. The findings reveal that religious tolerance in Felix Siauw's content is represented as respect for the rights of followers of other religions in social life without compromising the boundaries of Islamic creed (aqidah). Messages of tolerance are conveyed through persuasive narratives supported by Qur'anic verses, Hadith, and scholars' perspectives, emphasizing the importance of maintaining Islamic identity within a pluralistic society. The study also indicates that the interpretation of tolerance promoted in the content tends to emphasize social tolerance rather than theological tolerance, namely respecting diversity and fostering peaceful coexistence without equating religious beliefs. Therefore, digital Islamic preaching functions not only as a medium for disseminating religious teachings but also as a platform for shaping public understanding of religious tolerance.*

Keywords: *Content Analysis; Digital Da'wah; Felix Siauw; Religious Tolerance; YouTube.*

Abstrak. Perkembangan media digital menjadikan YouTube sebagai salah satu media dakwah yang berpengaruh dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, termasuk terkait isu toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi toleransi beragama, pola penyajian pesan toleransi, dan kecenderungan pemaknaan toleransi beragama dalam konten YouTube Felix Siauw. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap video-video yang membahas hubungan antarumat beragama dan keberagaman masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama dalam konten Felix Siauw direpresentasikan sebagai penghormatan terhadap hak pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial tanpa mengabaikan batas-batas akidah Islam. Pesan toleransi disampaikan melalui narasi persuasif yang didukung oleh dalil Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama, dengan penekanan pada pentingnya menjaga identitas keislaman di tengah masyarakat yang majemuk. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemaknaan toleransi yang dibangun lebih mengarah pada toleransi sosial daripada toleransi teologis, yaitu menghormati keberagaman dan hidup berdampingan secara damai tanpa menyamakan keyakinan agama. Dengan demikian, konten dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman masyarakat mengenai toleransi beragama.

Kata Kunci: Analisis Konten; Dakwah Digital; Felix Siauw; Toleransi Beragama; YouTube.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital telah membawa perubahan besar dalam proses penyebaran informasi keagamaan di Indonesia. Kehadiran media sosial memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan secara cepat, luas, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Salah satu platform yang banyak digunakan sebagai sarana dakwah adalah YouTube. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi dan distribusi wacana keagamaan yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu keislaman, termasuk persoalan toleransi beragama (Nasrullah, 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, toleransi beragama merupakan nilai penting yang berfungsi menjaga harmoni sosial di tengah

keberagaman agama, suku, budaya, dan kelompok sosial. Toleransi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap menghormati keberadaan agama lain, tetapi juga mencakup kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa menghilangkan keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dikembangkan di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2022).

Dalam perspektif Islam, toleransi memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah SWT. Namun demikian, pemahaman mengenai batas-batas toleransi sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan umat Islam. Sebagian kelompok memahami toleransi sebagai penghormatan terhadap hak-hak pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial, sementara kelompok lainnya lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah agar tidak bercampur dengan keyakinan agama lain (Shihab, 2022).

Perbedaan pemahaman tersebut semakin terlihat dalam ruang digital, khususnya melalui konten-konten dakwah yang disebar oleh para pendakwah di media sosial. Dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi medium pembentukan opini publik keagamaan. Narasi yang disampaikan oleh tokoh agama di media sosial berpotensi membentuk cara pandang audiens terhadap berbagai isu keagamaan, termasuk hubungan antarumat beragama dan makna toleransi itu sendiri (Fitriyani, 2022).

Salah satu figur dakwah digital yang memiliki pengaruh besar di Indonesia adalah Felix Siauw. Melalui akun YouTube yang dimilikinya, Felix Siauw secara aktif menyampaikan berbagai konten keislaman yang membahas akidah, syariah, sejarah Islam, identitas keislaman, hingga persoalan sosial dan politik umat Islam. Popularitasnya yang tinggi menjadikan pesan-pesan yang disampaikannya memiliki jangkauan luas dan berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan para pengikutnya (Nasrullah & Hamdi, 2023).

Salah satu alasan penting penelitian ini dilakukan adalah karena Felix Siauw merupakan figur dakwah digital yang sering menjadi perhatian publik dalam berbagai diskursus keagamaan di Indonesia. Berbeda dengan sebagian pendakwah yang secara eksplisit mengusung narasi moderasi beragama, Felix Siauw dikenal memiliki corak dakwah yang menekankan identitas keislaman, kritik terhadap sekularisme, pluralisme agama, dan berbagai isu sosial-politik umat Islam. Karakteristik dakwah tersebut menjadikan konten-kontennya tidak hanya memperoleh dukungan dari sebagian kalangan Muslim, tetapi juga memunculkan perdebatan dan kritik dari kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang

disampaikan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk cara pandang audiens terhadap isu keagamaan, khususnya mengenai relasi antarumat beragama.

Menariknya, hingga saat ini pemahaman mengenai toleransi beragama dalam konten dakwah Felix Siauw masih sering diperdebatkan. Sebagian audiens menilai bahwa pesan-pesan yang disampaikannya tetap mencerminkan toleransi karena menghormati keberadaan pemeluk agama lain tanpa harus mengorbankan prinsip akidah Islam. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa beberapa narasi yang disampaikan cenderung memperkuat batas identitas kelompok sehingga berpotensi melahirkan sikap eksklusif dalam kehidupan sosial. Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan adanya persoalan akademik yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana sebenarnya toleransi beragama direpresentasikan dan dibingkai dalam konten dakwah Felix Siauw. Penelitian ini menjadi penting karena tidak bertujuan menilai benar atau salahnya pandangan keagamaan Felix Siauw, melainkan mengungkap konstruksi makna toleransi yang dibangun dalam konten-konten dakwahnya. Kajian ini menarik dilakukan karena berada pada titik temu antara isu toleransi beragama, dakwah digital, dan pengaruh media sosial dalam membentuk opini keagamaan masyarakat.

Di sisi lain, sejumlah konten yang disampaikan Felix Siauw sering menyinggung isu pluralisme agama, hubungan antarumat beragama, serta batas-batas toleransi dalam Islam. Beberapa kontennya menampilkan kritik terhadap konsep pluralisme agama dan praktik toleransi yang dianggap berpotensi mengaburkan batas-batas akidah. Narasi semacam ini kemudian memunculkan beragam respons di ruang publik. Sebagian pihak menilai bahwa pesan tersebut merupakan bentuk penjagaan terhadap prinsip-prinsip keimanan umat Islam, sementara pihak lain menilai bahwa narasi tersebut berpotensi melahirkan pemahaman yang eksklusif terhadap kelompok agama lain (Yunus, 2023).

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan konten dakwah digital itu sendiri, melainkan pada bagaimana konsep toleransi beragama direpresentasikan dan dikonstruksi dalam pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Konten dakwah yang dipublikasikan melalui media sosial tidak pernah bersifat netral karena selalu mengandung sudut pandang, pilihan bahasa, tema, dan argumentasi tertentu yang dapat membentuk pemaknaan audiens terhadap suatu isu. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana toleransi beragama dibingkai dalam konten YouTube Felix Siauw sehingga dapat diketahui kecenderungan makna yang dibangun dan disampaikan kepada publik (Entman, 2021). Penelitian mengenai toleransi beragama dalam dakwah digital sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dakwah moderasi beragama secara umum, dialog lintas agama, atau peran media sosial dalam membangun

harmoni sosial. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi toleransi beragama dalam konten YouTube Felix Siauw masih relatif terbatas. Padahal, sebagai salah satu tokoh dakwah digital yang memiliki pengaruh besar, konstruksi pesan yang dibangunnya memiliki relevansi untuk ditelaah secara akademik guna memahami bagaimana toleransi beragama direpresentasikan dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, inti permasalahan dalam penelitian ini terletak pada representasi toleransi beragama yang ditampilkan dalam konten YouTube Felix Siauw. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola penyajian pesan toleransi beragama dikonstruksi melalui tema, narasi, bahasa, dan argumentasi yang digunakan dalam konten-konten dakwahnya Felix Siauw. Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pemaknaan toleransi yang dibangun serta relevansinya dengan prinsip moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi dakwah, media digital, dan studi toleransi beragama di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna pesan toleransi beragama yang direpresentasikan dalam konten dakwah pada akun YouTube Felix Siauw. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menafsirkan pesan-pesan yang berkaitan dengan toleransi beragama, hubungan antarumat beragama, serta batas-batas toleransi dalam perspektif Islam yang disampaikan melalui media digital (Krippendorff, 2022).

Objek penelitian ini adalah konten video pada akun YouTube Felix Siauw yang memuat pembahasan mengenai toleransi beragama, pluralisme agama, hubungan antarumat beragama, dan isu-isu keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat plural. Pemilihan video dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema terhadap fokus penelitian. Data primer diperoleh dari video-video yang dipublikasikan pada akun YouTube Felix Siauw, data lainnya yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen moderasi beragama, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengunduh, mengamati, dan mentranskripsikan konten video yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data,

kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Kategorisasi dilakukan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan representasi toleransi beragama, seperti penghormatan terhadap pemeluk agama lain, pengakuan terhadap keberagaman, relasi sosial antarumat beragama, serta batas-batas toleransi dalam perspektif Islam.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai *grand theory*, teori framing Robert Entman sebagai *middle-range theory*, dan teori moderasi beragama sebagai teori pendukung. Ketiga teori tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana toleransi beragama dikonstruksi, dibingkai, dan direpresentasikan dalam konten dakwah Felix Siauw di media digital. Penelitian ini juga menggunakan teori *Uses and Gratifications* dari Blumler dan Katz untuk menjelaskan konteks konsumsi media dakwah digital oleh audiens, khususnya dalam memenuhi kebutuhan informasi dan identitas keagamaan. Adapun teori moderasi beragama digunakan sebagai pisau analisis normatif untuk menilai representasi toleransi beragama yang ditemukan dalam konten yang diteliti. Dengan penggunaan beberapa perspektif teori tersebut, analisis penelitian diharapkan mampu menjelaskan konstruksi, representasi, dan relevansi pesan toleransi beragama dalam dakwah digital secara lebih komprehensif. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Toleransi Beragama dalam Konten YouTube Felix Siauw

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah konten YouTube Felix Siauw yang membahas hubungan antarumat beragama, ditemukan bahwa toleransi beragama direpresentasikan sebagai sikap menghormati keberadaan dan hak pemeluk agama lain dalam menjalankan keyakinannya masing-masing. Dalam berbagai kontennya, Felix Siauw menegaskan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, namun tetap menempatkan akidah sebagai batas yang tidak dapat dikompromikan. Dengan demikian, toleransi tidak dimaknai sebagai penyamaan seluruh agama, melainkan sebagai penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial (Shihab, 2022). Representasi tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam konten YouTube Felix Siauw lebih banyak diarahkan pada aspek hubungan sosial daripada aspek teologis. Hubungan sosial antarpemeluk agama dipandang perlu dijaga demi terciptanya kehidupan yang damai dan

harmonis, sedangkan persoalan keyakinan tetap berada dalam ranah masing-masing agama. Temuan ini sejalan dengan konsep toleransi yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno (2022) yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan kesediaan untuk menghormati hak-hak pihak lain tanpa harus menyetujui seluruh keyakinan yang dianutnya.

Jika dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, representasi toleransi tersebut merupakan hasil konstruksi realitas sosial yang dibangun melalui bahasa, simbol, dan argumentasi keagamaan yang disampaikan secara berulang kepada audiens. Menurut Berger dan Luckmann (2022), realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pesan-pesan yang disampaikan Felix Siau berkontribusi dalam membentuk pemahaman audiens mengenai makna toleransi beragama sesuai dengan perspektif yang dikonstruksikan dalam kontennya.

Pola Penyajian Pesan Toleransi Beragama dalam Konten YouTube Felix Siau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyajian pesan toleransi beragama dalam konten YouTube Felix Siau dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu tema, narasi, dan argumentasi dakwah. Dari aspek tema, pembahasan toleransi beragama umumnya dikaitkan dengan isu pluralisme agama, identitas keislaman, kebebasan beragama, dan hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak dibahas sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan selalu dihubungkan dengan persoalan identitas dan keyakinan keagamaan.

Dari aspek narasi, pesan toleransi disampaikan melalui pendekatan persuasif yang mengombinasikan dalil keagamaan, pengalaman sejarah Islam, dan fenomena sosial kontemporer. Narasi yang dibangun cenderung menegaskan pentingnya menjaga identitas keislaman di tengah masyarakat yang plural. Menurut Entman (2021), framing dilakukan melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga membentuk cara pandang audiens terhadap suatu isu. Dalam konten yang dianalisis, penonjolan terhadap pentingnya menjaga akidah menjadi salah satu bingkai utama dalam pembahasan toleransi beragama. Sementara itu, dari aspek argumentasi, Felix Siau banyak menggunakan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama sebagai dasar legitimasi terhadap pesan yang disampaikan. Penggunaan argumentasi keagamaan tersebut memperkuat kredibilitas pesan sekaligus membangun keyakinan audiens terhadap pandangan yang ditawarkan. Berdasarkan teori framing Entman (2021), pemilihan dalil, istilah, dan contoh tertentu merupakan bagian dari proses pembingkai pesan yang bertujuan mengarahkan pemahaman audiens terhadap makna toleransi yang dianggap sesuai dengan perspektif Islam.

Fenomena tingginya jumlah audiens yang mengakses konten-konten dakwah Felix SiauW juga dapat dijelaskan melalui teori Uses and Gratifications. Menurut Blumler dan Katz (1974), audiens merupakan pihak yang aktif dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan informasi, identitas diri, integrasi sosial, dan kebutuhan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, konten YouTube Felix SiauW dipilih oleh audiens karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka terhadap pemahaman keagamaan, penguatan identitas Muslim, serta penjelasan mengenai berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Kecenderungan Pemaknaan Toleransi Beragama dalam Perspektif Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil analisis, kecenderungan pemaknaan toleransi beragama dalam konten YouTube Felix SiauW mengarah pada konsep toleransi yang bersifat sosial-kemasyarakatan. Toleransi dipahami sebagai penghormatan terhadap hak pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinannya, namun tidak sampai pada penerimaan terhadap relativisme agama atau penyamaan seluruh ajaran agama. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya penekanan yang kuat pada aspek penjagaan akidah di samping penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam perspektif moderasi beragama, representasi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan indikator toleransi dan anti-kekerasan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2022). Pesan-pesan yang disampaikan tidak mengarah pada tindakan diskriminatif maupun kekerasan terhadap kelompok agama lain, melainkan mendorong hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sebagian besar konten yang dianalisis masih berada dalam koridor toleransi sosial yang dapat diterima dalam kerangka moderasi beragama.

Namun demikian, beberapa narasi yang menekankan batas-batas toleransi dan pentingnya menjaga identitas kelompok berpotensi menimbulkan beragam interpretasi di kalangan audiens. Menurut Qodir (2022), perbedaan pemaknaan terhadap konsep toleransi sering muncul karena adanya perbedaan perspektif dalam memahami hubungan antara keyakinan agama dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pesan yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh kelompok audiens yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi toleransi beragama dalam konten YouTube Felix SiauW lebih menekankan pada penghormatan terhadap keberagaman dalam ranah sosial dengan tetap mempertahankan batas-batas teologis yang dianggap penting dalam Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa toleransi yang dibangun dalam konten dakwah digital tidak selalu identik dengan pluralisme agama, melainkan lebih

diarahkan pada upaya menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap perbedaan dan komitmen terhadap keyakinan keagamaan (Shihab, 2022; Kementerian Agama RI, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama dalam konten YouTube Felix Siauw direpresentasikan sebagai penghormatan terhadap pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip akidah Islam. Toleransi yang dibangun lebih menekankan pada aspek sosial, yaitu hidup berdampingan secara damai tanpa menyamakan keyakinan agama. Pesan toleransi disampaikan melalui tema hubungan antarumat beragama, identitas keislaman, dan pluralitas masyarakat dengan menggunakan narasi persuasif yang didukung oleh dalil keagamaan. Secara keseluruhan, konten Felix Siauw membangun pemahaman toleransi yang selaras dengan penghormatan terhadap keberagaman sosial, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga identitas dan keyakinan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang toleransi beragama di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2022). Analisis pesan dakwah pada media sosial YouTube. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 55–70.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*. Sage Publications.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2023). *The mediated construction of reality* (2nd ed.). Polity Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fadli, M. (2023). Representasi moderasi beragama dalam konten dakwah digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 110–126.
- Hasibuan, R. (2021). Pemanfaatan YouTube sebagai media dakwah di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 23–39.
- Hidayat, K. (2020). *Agama untuk peradaban: Membumikan etos agama dalam kehidupan*. Noura Books.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Magnis-Suseno, F. (2022). *Etika kebangsaan dan toleransi beragama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Qodir, Z. (2022). *Politik toleransi dan multikulturalisme di Indonesia*. IRCiSoD.
- Rahman, A. (2022). Analisis konten dakwah pada platform YouTube. *Jurnal Studi Islam dan Media*, 4(2), 88–102.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Siregar, N. (2023). Toleransi beragama dalam perspektif dakwah kontemporer. *Jurnal Al-Balagh*, 9(1), 77–95.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2020). *Dakwah era milenial*. Samudra Biru.
- Yunus, N. R. (2021). Toleransi beragama dalam perspektif Islam dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 145–158.
- Yusuf, M. (2020). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana. <https://doi.org/10.31227/osf.io/83sjt>